



ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TARIAN KOBRO SISWO DI KECAMATAN TEMPEL YOGYAKARTA

AB Luqman Hanindita¹, Hanif Cahyo Adi Kistoro²

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

¹abe.luqman98@gmail.com; ²hanif.kistoro@pai.uad.ac.id



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v12i1.327>

Diterima: 1 Oktober 2024 | Disetujui: 16 Mei 2024 | Dipublikasikan: 27 Juni 2024

Abstrak

Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi mata pelajaran yang terdapat di sekolah saja, tetapi juga bisa didapatkan di mana saja dan oleh siapa saja, seperti halnya dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan Agama Islam juga bisa didapatkan dari berbagai kegiatan yang sifatnya non formal, seperti pada kegiatan sehari-hari, kesenian, pengajian, dan lain-lain. Termasuk pada kesenian tarian kubro siswo yang merupakan kesenian berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tarian kobro siswo. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data primer dan sekunder yang dibutuhkan ialah 3 orang dari sesepuh kesenian kubro siswo dan 3 anggota atau pelaku seni dengan menggunakan teknik pemilihan subjek purposeful sampling di Dusun Surowangsan, Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Teknik pengambilan data adalah wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, dengan memeriksa data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, verifikasi data, serta interpretasi dan makna tema. Hasil analisis menemukan dua nilai utama dalam tarian kobro siswo yakni nilai aqidah dan nilai akhlak. Pertunjukan kesenian kobro siswo terbagi menjadi beberapa sesi pementasan yang antara lain menceritakan kehidupan manusia mulai dari anak-anak hingga meninggal. Sesi rodan anak-anak mengandung nilai moral dan pendidikan. Sesi rodan muda mengandung ajaran soal akhlak. Sesi setrat mengandung nilai untuk bekerja dan beribadah sebagai bekal di akhirat. Sesi ontan-ontan mengandung nilai perintah berhaji dan kebaikan lainnya, sementara mayit-mayitan mengandung nilai sebab akibat.

Kata Kunci: Kobro Siswo, Akidah, Akhlak, Nilai moral, Beribadah, Bekerja

Abstract

Islamic Religious Education is not only lessons in school courses but also can be available anywhere to anyone, like in the neighborhood and society. Islamic Religious Education is also possibly got from various activities that are non-formal, such as activities in everyday life, art, recitation, and others. It includes kubro siswo as an Islamic teaching based art performance. This study discusses Islamic religious education values embedded in the dance using qualitative research type with an ethnography approach. Primary and secondary data sources needed are three people from elders of kubro siswo and three members or art performer selected using purposive sampling technique among those in Surowangsan Hamlet, Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Technique data collection was interviews and observations. In studying this, we used a triangulation source to check the data obtained from different sources. Data analysis techniques were carried out through data reduction, data display, data verification, and interpretation making on the meaning and theme. The study found two central values central within the performance, namely aqeedah (faith) and morals which are then divided to several session of life passages starting from being children until dying. Rodan anak-anak session contains moral and educational values, young rodan session is all about moral and ethic, setrat session includes values for work ethic and worship for preparing life in hereafter, ontan-ontan has order to do pilgrimage and do good deeds to others, while mayit-mayitan session contains values of causality or cause and effect.

Keywords: Kobro Siswo, Faith, Moral, Worship, Work



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan untuk membantu seorang atau kelompok dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup, diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidup sehari-hari (Nasrullah & Kistoro, 2021). Pendidikan Agama Islam tidak hanya terdapat dalam lembaga formal atau sekolah, namun dapat juga didapat dicmana saja. Sebagai manusia, kita dapat belajar atau mempelajari suatu hal dari segala sumber, bisa melalui guru, keluarga, teman, sahabat, dan lain sebagainya. Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri atas dua kata, yakni "pendidikan" dan "Islam" (Hanum, 2014). Dalam konteks keislaman, definisi pendidikan Islam sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib*, dan *ar-riyadhah* (Bosra et al., 2020).

Pendidikan Agama Islam juga bisa didapatkan dari berbagai kegiatan yang sifatnya non-formal, seperti pada kegiatan sehari-hari, kesenian, pengajian, dan lain-lain. Pendidikan Agama Islam sendiri bisa diartikan dengan suatu materi yang bersangkutan dengan inti-inti pokok Agama Islam yang biasanya bertujuan untuk mengetahui, mendalami, meresapi, dan mengamalkan ajaran tersebut pada kegiatan sehari-hari atau untuk suatu kegiatan tertentu (Kistoro, 2021). Jika ditinjau dari tujuannya, Pendidikan Agama Islam bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak yang baik sehingga umat manusia dapat beribadah atau beriman kepada Allah dengan sempurna.

Kesenian adalah suatu hasil karya yang menciptakan keindahan dan dapat dinikmati (Syahraeni, 2014). Di Indonesia, kesenian terbagi menjadi kesenian tradisional dan kesenian modern. Kesenian tradisional adalah kesenian yang menjadi identitas dari sebuah kaum atau suku tertentu yang biasanya diadopsi dari kehidupan terdahulu kaum tersebut atau nenek moyang mereka. Ini mencakup beberapa jenis seni meliputi seni tari, seni rupa, seni musik, seni teater, dan lain sebagainya. Sementara itu, kesenian modern adalah suatu seni yang tidak terpaksa dalam suatu tradisi oleh kaum atau suku tertentu. Seorang seniman dapat bebas mengekspresikan apa yang ingin mereka ciptakan. Kesenian modern terbagi atas seni rupa, seni tari, seni musik, dan lain sebagainya.

Suatu kesenian diciptakan untuk maksud atau filosofi tertentu yang dapat diambil nilai-nilai positif darinya. Terdapat banyak jenis kesenian yang diketahui masyarakat Indonesia dan sarat makna di dalamnya. Salah satunya adalah kesenian *kobro siswo* yang merupakan suatu kesenian dari Jawa Tengah yang menggambarkan tentang perjalanan spiritual kehidupan manusia dari kecil, remaja, hingga tua.

Fungsi dari kesenian tersebut adalah untuk dakwah kepada masyarakat pedesaan. Dakwah tersebut biasanya tersampaikan dengan cara pementasan yang mengandung unsur-unsur Islami dan disampaikan melalui lagu-lagu dan tarian dari *kobro siswo* (Irianto, 2017). Kesenian *kobro siswo* dapat dijadikan sarana dakwah bagi masyarakat desa dikarenakan sampai saat ini kesenian tersebut masih banyak digemari oleh masyarakat sekitar. Tarian ini juga berfungsi melestarikan budaya yang telah ada sejak pertama kesenian tersebut muncul. Hal ini menarik jika dikaitkan dengan Pendidikan Islam karena dalam kesenian tersebut terkandung nilai-nilai Islam yang dapat diambil sebagai contoh (Kholis, 2018).

Kesenian tersebut ditampilkan oleh beberapa orang, biasanya 20- 50 orang dalam satu kali pertunjukan. Ia adalah seni tari yang diiringi alat musik tradisional atau alat musik modern seperti kendang, bendhe, dan bedug untuk alat musik tradisional serta gitar, bass, drum, dan keyboard untuk alat musik modern (Raiz & Bisri, 2018). Kesenian ini biasanya ditampilkan pada saat terdapat hajatan yang digelar masyarakat setempat.

Kesenian sendiri merupakan hal yang tak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat Indonesia. Kesenian ini dapat dijadikan wahana atau alat untuk syiar kepada masyarakat pedesaan. Pada penelitian ini, kami akan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kesenian tari tradisional *kobro siswo* dengan fokus pada nyanyian atau syair yang dilantunkan. Sebagian masyarakat menilai bahwa kesenian tradisional cenderung kepada kemusyrikan dan kesesatan, padahal jika dilihat dari tujuannya, ia justru merupakan syiar agama Islam. Kesenian ini juga dapat dijadikan tempat untuk berbagi ilmu pengetahuan, syiar agama, mempererat silaturahmi antar masyarakat, dan hiburan bagi kalangan masyarakat.

Tarian *kobro siswo* yang terdapat di Dusun Surowangsan, Desa Margorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman tersebut memiliki peran untuk melestarikan kebudayaan dan mempererat silaturahmi antar masyarakat mulai dari yang kecil sampai yang sudah tua. Selain itu, kesenian *kobro siswo* menjadi wadah untuk saling berbagi ilmu oleh masyarakat. *Kobro siswo* tersebut sangat menarik diteliti sebagai kesenian yang



berbasis Islam di tengah masyarakat Kabupaten Sleman yang awalnya berasal dari Kabupaten Magelang. Tak hanya itu, pergelaran *kobro siswo* di Dusun Surowangsan pernah menjadi yang terbaik se-Kabupaten Sleman pada 2019.

METODE

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis budaya, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang individual maupun kelompok (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi yang berupaya menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu (Mushlihin dkk., 2021).

Sumber data primer atau sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dalam penelitian ini adalah 3 orang sesepuh kesenian *kubro siswo* dan 3 anggota atau pelaku seni dengan menggunakan teknik pemilihan subjek *purposive* di Dusun Surowangsan, Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Sementara itu, sumber data sekunder atau suatu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi dengan melihat orang lain atau dengan dokumen, adalah masyarakat sekitar Dusun Surowangsan, Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi (Auerbach & Verstein, 2003). Observasi merupakan suatu proses yang kompleks karena tersusun sebagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Metode ini diterapkan dengan cara mengamati secara langsung ataupun tidak langsung subyek penelitian untuk mendapatkan informasi atau data yang akan menambah referensi kajian analisis. Dalam menggunakan observasi data ini, data yang dianalisis adalah kesenian *kubro siswo* dengan menggunakan instrumen lembar panduan observasi.

Wawancara, sementara itu, adalah suatu metode percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan dua pihak, yaitu antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul mencatat jawabannya.

Analisis data adalah suatu proses yang secara sistematis mencari dan mengorganisasikan catatan penelitian dengan memperdalam pemahaman peneliti terhadap fokus subyek dan mengarah pada temuan orang lain, menyajikan dan memverifikasinya (Lumauridlo et al., 2021). Langkah-langkah analisis data adalah reduksi Data, *display* data dan verifikasi data. Reduksi data berarti menyimpulkan, memilih yang utama, fokus pada yang penting, dan mencari topik serta pola. Dengan cara ini, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data lebih lanjut dan mengekstraknya bila diperlukan. Setelah peneliti mewawancarai subyek atau konsultan, peneliti merangkum hasil wawancara dan memilih data atau informasi berdasarkan apa yang dicari atau atas dasar rumusan masalah peneliti.

Penyajian data ialah teknik yang dilakukan agar data yang diperoleh dapat ditampilkan dengan terlebih dahulu diseleksi secara fisik dan disajikan dalam bentuk grafik. Membuat tampilan data adalah inti dari analisis untuk menarik kesimpulan. Temuan awal yang disajikan bersifat sementara dan akan berubah kecuali ada bukti kuat yang mendukung pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dari penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. Temuan akan terungkap setelah penelitian, karena deskripsi obyek atau gambar yang sebelumnya masih redup atau gelap menjadi jelas. (Miles & Huberman, 1994).

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji reliabilitas data, uji *transferability*, uji *dependability* dan uji *confirmability*. Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga jenis keabsahan data: triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan triangulasi waktu (Tjiptono & Chandra, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber menguji keabsahan data dengan memeriksa data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Interpretasi dan Makna Tema menjadi langkah terakhir analisis dengan

mengkontruksi hubungan antar tema atau kategori selanjutnya perlu diberikan interpretasi sehingga orang lain dapat memahaminya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, ditemukan informasi penting dari tarian *kubro siswo*. Nara sumber 1 menjelaskan demikian, "Alasan awal mula terbentuknya *kubro siswo* adalah dulu awalnya Islam tidak punya kesenian di Kabupaten Magelang. Lalu saat itu di daerah tersebut, sedang muncul tari genjer-genjer dari PKI. Karena tokoh masyarakat sekitar khawatir masyarakat akan mengikuti tarian tersebut, diciptakanlah *kubro siswo* sebagai kesenian berbasis Islam".

Informan kedua menambahkan: "Hakekat *kubro siswo* sendiri ialah sebuah kesenian Islami yang dahulu dimaksudkan untuk media berdakwah. Di dalam tarian *kubro siswo* ya ada nilai-nilai agama Islam. *Kubro siswo* memiliki unsur-unsur nilai pendidikan Islam seperti mengajarkan tentang akidah dan akhlak untuk dasar kehidupan sehari-hari".

Informan ketiga sebagai salah satu orang yang dituakan dalam kelompok tarian *kubro siswo* memberi penjelasan demikian: "Tarian *kubro siswo* mengajarkan ilmu-ilmu agama secara ringan yang disampaikan dengan melalui syair atau lagu. Di dalamnya mengandung pesan akidah dan akhlak yang berkesinambungan dengan nilai-nilai agama Islam atau yang diajarkan oleh pendidikan Islam".

Dengan keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya *kubro siswo* ialah kesenian Islam di mana di dalamnya mengandung unsur-unsur Islami yang sama dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagai contoh, di sebuah lagu *kubro siswo*, terdapat lirik yang membahas rukun Islam dan ajakan untuk mengamalkannya. Hal tersebut menandakan bahwa kesenian *kubro* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang juga diajarkan dalam pendidikan formal. Gambar 1 menunjukkan contoh tarian *kubro siswo*.



Gambar 1. Tarian *Kubro siswo* (Observasi Lapangan, 2022)

2. Pembahasan

a. Deskripsi Nyanyian dan Tarian *Kubro Siswo*

Kubro siswo merupakan seni gerak tradisional yang di dalamnya mengacu pada dakwah agama Islam. Dari hasil wawancara dan observasi *kubro siswo* kepada beberapa tokoh, diketahui bahwa *kubro siswo* hakekatnya menceritakan kehidupan manusia mulai dari manusia lahir sampai meninggal (Raiz & Bisri, 2018). Pertunjukan kesenian *kubro siswo* terbagi menjadi beberapa sesi pementasan yang antara lain menceritakan kehidupan manusia mulai dari anak-anak hingga meninggal. Sesi-sesi tersebut disebut sesi *rodan* anak-anak, sesi *rodan* muda, sesi *setrat*, sesi *ontan-ontan*, dan *mayit-mayitan*.

Pembagian tersebut pastinya memiliki maksud atau tujuan masing-masing dalam setiap sesi, seperti dalam sesi anak-anak yang mengandung nilai-nilai bagaimana ajaran agama Islam dalam mengajarkan hormat anak kepada orang tua, rajin beribadah dan mengaji. Sementara itu, sesi *rodan* muda mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam tentang ajakan untuk para remaja atau pemuda untuk rajin beribadah dan belajar agar dapat membedakan hal baik dan hal buruk (Pratiwi, 2019).



Sementara itu, sesi *setrat* mengandung nilai-nilai ajakan untuk beribadah dan giat bekerja dengan ikhlas untuk Allah SWT. Sesi ini mengandung nilai-nilai ajakan kepada orang-orang tua untuk taat beribadah kepada Allah SWT sebagai bekal di akhirat. Sesi *ontan-ontan* mengandung penggambaran umat Islam saat mereka menunaikan ibadah haji.

Sesi selanjutnya, sesi meninggal dinamakan juga dengan sesi *mayit-mayitan*. Maksud dari sesi ini ialah mengingatkan para penonton bahwa manusia hakekatnya akan meninggal, sehingga mereka harus mempunyai bekal untuk kehidupan setelah meninggal. Ini dilakukan melalui syair lagu bahwa jika telah meninggal, manusia tidak membawa harta, melainkan pahala atau perbuatan baik dan perbuatan buruk atau dosa yang dikumpulkan saat mereka masih hidup.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Nyanyian dan Tarian Kopro Siswo

Kopro siswo ialah suatu kesenian yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. *Kopro siswo* sendiri mengandung nilai-nilai ajaran akidah dan akhlak yang biasanya disampaikan melalui sebuah syair atau lagu. Akidah sendiri secara umum berarti landasan atau dasar-dasar keyakinan (Maulida, 2022), sedangkan akhlak ialah suatu interpretasi dari akidah tersebut (Kalsum, 2018). Nilai akidah yang terkandung dalam *kopro siswo* misalnya adalah ajaran tentang rukun iman dan rukun Islam sebagai suatu landasan atau dasar suatu keyakinan bagi umat Islam di mana hal tersebut juga diajarkan dalam pendidikan Islam.

Sedangkan contoh nilai akhlak dari kesenian *kopro siswo* ialah ajakan untuk mengamalkan dua hal tersebut. Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa tarian *kopro siswo* dan pendidikan Islam mempunyai relevansi dalam hal akidah dan akhlak (Al Anwari et al., 2021).

Kesenian Kopro Seni Mudo Siswo Dusun Surowangsan, Desa Margorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, merupakan kesenian yang bermanfaat bagi generasi muda zaman sekarang dan seterusnya. Penjelasan spesifik mengenai beberapa sesi/tahap dalam kesenian *kopro siswo* adalah sebagai berikut;

1) Sesi Rodat Anak

Rodat anak biasanya terdiri dari anak-anak usia SD sampai SMP. Sesi tersebut biasanya berisi sekitar 16-20 anak. Sesi pertama ini menceritakan kehidupan seorang anak, seperti kewajiban untuk belajar atau mengaji, menghormati orang yang lebih tua atau ayah dan ibu, ajakan untuk berbuat kebaikan, dan lain sebagainya. Contoh lirik lagu dalam sesi *rodat* anak adalah sebagai berikut:

BAHAGIA

Bahagia kita umat Islam
Umat yang tunduk pada tuhan
Bersembahyang pada siang malam
Untuk ingat pada nikmat tuhan
Sholat yang wajib lima waktu
Dikerjakan dengan sungguh-sungguh
Tak akan dilupa selalu
Karna takut Allah tuhan ku

IBU

Ibu jangan kita lupakan
Bagaimana dia korbakan
Waktu kita dalam kandungan
Sampai kita dilahirkan
Kita sakit ibu merasakan
Air mata tidak dapat ditahan
Selalu mengalir seperti hujan
Dosa bila kita melawan

Dalam lirik lagu "Bahagia," terdapat nilai yang terkandung yaitu menyadarkan bahwa kita anak-anak umat Islam harus tunduk pada Tuhan, beribadah atau bersembahyang untuk mengingat nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, dan beribadah dengan sungguh-sungguh karena Allah SWT.

Adapun lirik lagu “Ibu” menggambarkan tentang bagaimana perjuangan seorang Ibu terhadap anaknya pada saat dalam kandungan sampai anak dilahirkan. Lagu tersebut mengingatkan kewajiban menghormati seorang ibu yang telah merawat dalam keadaan sehat maupun sakit dan dosa yang didapat ketika melawan seorang Ibu. Sesi *rodad* anak juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam akidah dan akhlak. Ia membahas tentang pentingnya belajar, mengaji dan hormat kepada orang tua.

2) Sesi *Rodad* Muda

Rodad muda biasanya berisi sekitar 10 sampai 20 anak yang terdiri dari anak-anak usia SMA sederajat. Dalam sesi ini biasanya lebih ditekankan untuk anjuran belajar, beribadah, mengaji dan menghormati kedua orang tua. Contoh lirik lagu dalam sesi *rodad* muda yaitu :

KITA PARA MENUNGSA

*Kita para menungso
Ayo podo ngaji
Islam ingkang sampun
Nderek dawuhe gusti
Ayo konco-konco
Konco ojo lali
Lali mundak ciloko
Mlebu jroning geni
Yo iku aran neroko
Bebenduning gusti*

HAI KAWANKU

Hai kawanku semua mari kita jalankan
Perintah Allah serta Rasul untuk pedoman
Ingatlah arti amar ma’ruf nahi mungkar
Diberi pahala dan disiksa yang beringkar
Sejak semula kita berjanji
Kepada tuhan Allah
Kita mengabdikan serta berbakti
Kepada orang tua

Lirik lagu “Kita Para Menungsa” mengajak pendengarnya untuk mengaji, mengingatkan agar tidak lupa terhadap kewajiban beribadah kepada Allah untuk menghindari *ciloko* atau celaka yang ditandai dengan api neraka. Sementara itu, lirik lagu “Hai Kawanku” mengajak pendengar menjalankan perintah Allah SWT dan mengerjakan sunnah Rasul, mengingatkan pada *amar ma’ruf nahi mungkar* atau perintah kepada kebaikan dan menghindari dari keburukan, serta mengabdikan kepada kedua orang tua.

Sesi *rodad* muda mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang kurang lebih sama dengan sesi *rodad* anak. Namun demikian, *rodad* ini biasanya lebih mengutamakan anjuran untuk belajar atau menuntut ilmu dan taat beribadah yang merupakan kategori pendidikan Islam bidang akidah, akhlak, dan ibadah. Lebih lanjut, sesi ini sebenarnya menceritakan perjalanan pemuda-pemudi umat Islam dalam menjalani hidup dan mencari bekal untuk kehidupan mendatang yang lebih baik. Sesi *rodad* muda ini juga mempunyai relevansi dengan pendidikan Islam yaitu pentingnya menuntut ilmu dan beribadah kepada Allah SWT. Sesi ini dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 2. Sesi Rodat Muda (Observasi Lapangan, 2022)

3) Sesi Setrat

Pada sesi *setrat* biasanya berisi bapak-bapak sejumlah 10-20 orang. Sesi ini membahas giat bekerja, anjuran atau ajakan untuk beribadah dan ingat kepada Allah SWT. Contoh lirik lagu pada sesi *setrat* adalah sebagai berikut:

PADA SHOLAT SIRA

*Pada sholat sira
Wayah awan wektu luhur
Kanggo sangu kito besuk ning ngalam kubur
Pada sholat sira wayah sore
Wektu ngasar kanggo sangu kito
Besuk ono ing roro maksyar
Pada sholat sira wayah sore
Wektu magrib kanggo sangu kito besuk ben ojo kesangrib
Pada sholat sira
Wayah bengi waktu isyak
Kanggo njaga besuk ning kubur ben ojo sesak
Pada sholat sira
Wektu subuh
Kanggo njogo jiwa lan rogo ben ora rubuh*

KERJA DAN BERJUANG

Giat bekerja semangat berjuang
Didikan baik rohani jasmani
Hidup sehat penuh semangat
Penuh hikmat dan manfaat
Membawa hidup ke arah bahagia
Tenram dan damai tiada berduka
Terhindar dari sengsara
Itu tujuan utama
Agama kita agama Islam
Panutan kita awarni kekalih
Siji Qur'an loro Hadits
Iku pediman sempurna
Temurune kitab Qur'an iku
Marang Nabi Muhammad
Gunane kanggo angganti
Hukum Islam kang wis lami

Lirik lagu “Pada Sholat Sira” berisi ajakan untuk ingat kepada salat lima waktu sebagai bekal di alam kubur dan alam padang makhsyar agar tidak terjerumus ke jalan yang salah. Salat juga dianggap bekal agar jiwa raga tetap kuat menjalani hidup. Hal lain adalah imbauan untuk semangat bekerja, tidak mengeluh, penuh semangat, hikmat dan memberi manfaat kepada sesama sehingga membawa hidup ke arah bahagia dan terhindar dari sengsara karena itu tujuan utamanya. Mengingat pada kita bahwa kita umat Islam mempunyai dua panutan yaitu Al-Qur’an dan Hadits yang harus ditaati dan dikerjakan dengan senang hati untuk menuntun hidup yang lebih baik.

Sesi *setrat* dengan demikian mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dalam hal ibadah, di antaranya tentang imbauan bekerja dan beribadah untuk bekal di akhirat. Seperti yang kita tahu, umat Islam dianjurkan untuk bekerja karena bekerja sendiri merupakan bagian dari ibadah. Lebih jauh, dikatakan bahwa seseorang yang meninggal dalam keadaan bekerja atau mencari nafkah berarti dalam keadaan syahid. Sesi ini dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Tarian *kopro* siswa sesi *setrat* (Observasi lapangan., 2022)

4) Sesi *Ontan-Ontan*

Sesi *ontan-ontan* biasanya terdiri dari sekitar 25 pria dewasa (usia bapak-bapak) dan seorang anak kecil untuk menunggangi unta buatan. Unta tersebut digerakkan dari dalam oleh dua orang dewasa. Ia menggambarkan perjalanan seorang Muslim dalam beribadah haji. Contoh lirik lagu sesi *ontan-ontan* sebagai berikut:

KAJI JAMAN KUNO

*Kaji jaman kuno tumpakane unto
Mlaku neng segoro wedi tan telesono
Banyu ora ono kaji jaman kuno
Kaji jaman saiki ora telusukan
Tinggal syarat niat
Akhul faurosyidin nerusake agami
Kitab Qur'an suci pedoman makhluk illahi
Konco ojo niru nafsu kang lumaku
Yo yo mudho siswo.*

MALAM BERGEMBIRA

*Ini malam- malam bergembira
Umat Islam di seluruh dunia
BerpUSA kewajibanya
Menjalankan perintah illahi
Puasa rukun yang ke- 3
Umat Muhammad patuh dan cinta
BerpUSA kewajibannya*



Dari awal sampai hari raya.

Lirik lagu “Kaji Jaman Kuno” pada sesi *ontan-ontan* menceritakan bahwa ibadah haji pada zaman dahulu masih menggunakan unta dan melewati padang pasir. Haji di zaman ini sudah tidak seperti dahulu karena lebih mudahnya alat transportasi. Saat ini, menunaikan ibadah haji harus dimulai dengan terpenuhinya syarat dan niat agar bisa berangkat haji. Lirik tersebut lebih lanjut mengingatkan bahwa umat Islam memiliki pedoman yaitu kitab Al- Qur’an serta anjuran untuk tidak mengikuti hawa nafsu duniawi.

Sementara itu, lirik lagu “Malam Bergembira” berisi kewajiban umat Islam untuk melaksanakan ibadah puasa sebagai rukun Islam ke-3 dari awal puasa sampai hari raya. Sesi *ontan-ontan* berisi nilai-nilai pendidikan Islam dalam hal ibadah, termasuk cerita atau seruan untuk melaksanakan ibadah haji. Seperti yang jamak diketahui, haji sendiri merupakan salah satu dari rukun Islam yang diamalkan atau dilaksanakan jika memiliki kemampuan dalam aspek lahir maupun batin. Selain itu, sesi ini biasanya juga berisi ajakan untuk umat Islam agar berbuat kebaikan kepada sesama manusia dan berselawat kepada Nabi Muhammad SAW.

5) Sesi *Mayit-Mayitan*

Sesi *mayit-mayitan* biasanya berisi sekitar 16 orang yang terdiri dari anak-anak muda laki-laki dan dua anak muda perempuan di barisan depan. Sesi ini beratributkan keranda mayat yang diarak memutar area pementasan. Sesi *mayit-mayitan* ini secara khusus bermaksud mengingatkan semua umat manusia khususnya umat Islam untuk kepada kematian. Contoh lirik *mayit-mayitan* adalah sebagai berikut:

MAYITAN

*Tuwin konco mudho siswo ojo lali
Monggo sesarengan tili jiwo kito
Ampun ngantos tumindak angkoro murko
Jin setan tansah nggudo kito sami
Tansah mbujuk dating tindake angkoro
Milo monggo kito samiyo ngati-ati
Monggo kito tansah emut dating gusti
Gusti Allah ingkang ndamel langit lan bumi
Elingo uripe mung sedelo
Ora suwe aning ndonyo pecat nyowo
Neng suwargo luwih edi luwih mulyo
Neng neroko papane wong kang ciloko
Ngati-ati wong urip bakale mati
Ora ono wong mati bali neng ndonyo
Kubur iku papane wong jen ijenan
Kubur iku luwih peteng soko angker
Kubur iku saben dino celuk-celuk
Anak Adam nggon mu toat ojo leren
Ampun ngantos tumindak angkoro murko
Neng suwargo luwih edi luwih mulyo
Neng neroko papane wong kang ciloko*

Lirik “Mayitan” mengingatkan sesama umat Islam bahwa hidup hanya sebentar, sehingga diimbau untuk tidak melanggar aturan agama atau terbujuk oleh ajakan jin dan setan yang menyesatkan. Manusia dianjurkan untuk patuh kepada Allah SWT agar dijauhkan dari siksa kubur. Lirik tersebut lebih jauh mengungkapkan bahwa dunia hanya tempat sementara sebab masih ada surga dan neraka. Sesi *mayit-mayitan* berisi suatu pertunjukan yang mengingatkan kita umat Islam pada kematian. Dalam hal ini, terdapat nilai pesan yang sangat penting dan berhubungan dengan pendidikan Islam, salah satunya yaitu bekal untuk kematian yang didapat dengan ilmu pengetahuan. Pada sesi ini biasanya termuat ajakan kepada umat Islam untuk berperilaku baik saat hidup di dunia, sebab kematian bisa datang kapan saja dan dimana saja. Ia juga berisi selawat-selawat dan anjuran atau ajakan kepada umat Islam untuk menjaga nafsu duniawi agar kelak mempunyai bekal yang cukup untuk menghadapi kematian. Sesi *mayit-mayitan* dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Sesi mayit-mayitan (Observasi Lapangan, 2022)

Kesimpulan

Dari seluruh hasil dan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tarian *kobro siswo* di Kecamatan Tempel ini, dapat disimpulkan bahwa kesenian *kobro siswo* tidak hanya sekedar merupakan kesenian tari yang tidak mempunyai maksud atau arti apa-apa. Pada kesenian *kobro siswo*, terdapat nilai-nilai dakwah akidah dan akhlak serta pendidikan Islam yang disampaikan melalui suatu kesenian, seperti anjuran untuk hormat kepada orang tua, belajar atau menuntut ilmu, beribadah kepada Allah SWT, berselawat kepada Nabi Muhammad SAW, giat bekerja dan beribadah, serta mengingatkan umat Islam kematian sehingga umat Islam dapat mempersiapkan bekal kelak di akhirat. *Kobro siswo* sendiri sebenarnya menceritakan perjalanan hidup umat Islam dari kecil sampai tua hingga kelak akan meninggal. Relevansi nilai-nilai dalam tarian *kobro siswo* dengan pendidikan Islam ialah mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak untuk dasar landasan umat Islam serta kebaikan dalam setiap tahap kehidupan manusia di dunia ini khususnya pada umat Islam.



REFERENSI

- Al Anwari, A. U. M., Wicaksono, B., & Saputro, D. W. (2021). Study of Living Hadith Towards Kubro Siswo Arts As Islamic Syi 'Ar. *Jurnal Living Hadis*, *VI*(2), 231–249.
- Auerbach, C. F., & Verstein, L. B. S. (2003). *Qualitative Data; An Introduction to Coding and Analysis*. New York University Press.
- Bosra, M., Kistoro, H. C. A., & Syawailiani, G. A. (2020). Model of Teacher Communication in Learning Islamic Education in Autism Children. *At Ta'lim*, *27*(3).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches (IV)*. Sage. <https://doi.org/10.13187/rjs.2017.1.30>
- Hanum, L. (2014). Pembelajaran PAI. *XI*(1), 217–236.
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Kubrosiswo, Strategi Dakwah Petani Pedesaan Jawa. *NUSA*, *12*(2), 71–79.
- Kalsum, U. (2018). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik Mts. Guppi Samata Gowa. *Inspiratif Pendidikan*, *7*(1), 76. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4936>
- Kholis, N. (2018). Syiar Melalui Syair (Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media Dakwah di Era Budaya Populer). *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *3*(1), 103–125. <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.984>
- Kistoro, H. C. A. (2021). Model of the Cultural Da'wah of the Sunan Gunung Jati and its Relevance with the Current Da'wah of Islam. *Religia Jurnal Ilmu - Ilmu Keislaman*, *24*(1), 100–118.
- Lumauridlo, Retnawati, H., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2021). School readiness assessment: Study of early childhood educator experience. *Elementary Education Online*, *20*(1), 468–478. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.041>
- Maulida, R. (2022). Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VII MTS Al-Hikmah Marihat Bandar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* *3*(1), 88–95. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i1.9937>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Mushlihin, Narulita, S., & Aulia, R. N. (2021). Education and New Direction of Islam Nusantara: Towards Humanitarian and Sustainable Development. *HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *5*(2), 261–270.
- Nasrullah, & Kistoro, H. C. A. (2021). Nilai- Nilai Pendidikan Islam dalam Ajaran Ki Hajar Dewantara. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, *20*(2), 1269–1278.
- Pratiwi, I. (2019). Eksistensi Kubro Siswo, Pendidikan Seni Tari Tradisional Berbasis Kearifan Lokal yang Potensial di Sekolah Dasar Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Imaji*, *1*(1), 12.
- Raiz, I. J., & Bisri, M. H. (2018). Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, *7*(1), 81–90. <https://journal.unnes.ac.id/SJU/index.php/jst/article/view/22810/11323>
- Syahraeni, A. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Adabiyah*, *14*(1), 1–14. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/Index.php/adabiyah/article/view/364>

Tjiptono, F., & Chandra, G. (2016). *Service, Quality dan Satisfaction*.